

Dinamika Konseling Lintas Budaya di Kota Padang: Studi tentang Pengaruh Perbedaan Budaya antara Konselor dan Klien

Mori Dianto^{1*}, Rici Kardo²

^{1,2}Prodi Bimbingan dan Konseling/Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora /Universitas PGRI Sumatera Barat

Correspondence E-mail: moridianto25@gmail.com

Abstract. This study aims to determine the extent to which cultural differences between counselors and clients influence the counseling process and outcomes. The background of this research is based on the reality of society in West Sumatra, particularly in urban areas such as Padang City, which is characterized by multiculturalism. The diversity of ethnicities, languages, and cultural values such as the Minangkabau as the local ethnic group, alongside Chinese, Indian, Mentawai, and other ethnic communities creates complex social dynamics in interpersonal interactions, including within the counseling context. Differences in value systems and cultural perspectives often become challenges for counselors in building professional, empathic, and effective helping relationships. This study employed a *descriptive qualitative approach*, using *interviews* with five Guidance and Counseling practitioners who have experience in providing counseling services to clients from various cultural backgrounds. The findings reveal that cultural differences affect how clients express emotions, perceive problems, and set expectations toward the counseling process. However, counselors who possess *multicultural competence* including empathy, respect for diversity, and understanding of clients' sociocultural contexts are able to establish harmonious, open, and productive counseling relationships. In conclusion, the success of cross-cultural counseling in West Sumatra highly depends on the counselor's *cultural sensitivity* and their ability to adapt counseling approaches to local values rooted in the Minangkabau philosophy, "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" (customs based on religion, religion based on the Holy Qur'an). In an increasingly diverse modern society, mastering *multicultural counseling competencies* has become an essential skill for counselors to maintain the meaningfulness and effectiveness of counseling services.

Keywords: Cultural diversity and counselor multicultural competence

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan budaya antara konselor dan klien dapat memengaruhi proses serta hasil konseling. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada realitas masyarakat di Sumatera Barat, khususnya di wilayah perkotaan seperti Kota Padang, yang bersifat multikultural. Keberagaman etnis, bahasa, dan nilai-nilai budaya di daerah ini antara lain etnis

Minangkabau sebagai penduduk lokal, serta etnis Tionghoa, India, Mentawai, dan beberapa suku bangsa lainnya menciptakan dinamika sosial yang kompleks dalam interaksi antarindividu, termasuk dalam konteks konseling. Perbedaan sistem nilai dan pandangan budaya sering kali menjadi tantangan bagi konselor dalam membangun hubungan profesional yang empatik dan efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap lima konselor Bimbingan dan Konseling yang memiliki pengalaman dalam memberikan layanan kepada klien dari latar belakang budaya yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya berpengaruh terhadap cara klien mengekspresikan emosi, memandang masalah, serta menentukan harapan terhadap proses konseling. Namun demikian, konselor yang memiliki kompetensi lintas budaya seperti kemampuan berempati, menghargai keragaman, dan memahami konteks sosial budaya klien. Serta mampu menjalin hubungan konseling yang harmonis, terbuka, dan produktif. Kesimpulannya, keberhasilan konseling lintas budaya di Sumatera Barat sangat bergantung pada sensitivitas budaya konselor serta kemampuannya menyesuaikan pendekatan konseling dengan nilai-nilai lokal yang berlandaskan falsafah “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.” Dalam konteks masyarakat modern yang semakin beragam, penguasaan kompetensi lintas budaya menjadi keterampilan esensial bagi konselor untuk menjaga kebermaknaan dan efektivitas layanan konseling.

Kata kunci: Keberagaman budaya dan kompetensi multikultural konselor.

PENDAHULUAN

Budaya lahir dari proses yang dilakukan secara berulang-ulang dan diturunkan kegenerasi selanjutnya begitu pula di Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah (BPS, 2023) membuat negara ini kaya dengan budayanya. Diantaranya budaya Minangkabau yang terletak di provinsi Sumatera Barat, masyarakat Minangkabau memegang teguh nilai-nilai adat dan agama yang menjadi dasar kehidupan sosial mereka. Kota Padang sebagai ibu kota provinsi merupakan wilayah multikultural yang mempertemukan berbagai etnis diantaranya Minangkabau, Tionghoa, India, Mentawai, Batak, dan Jawa dalam satu ruang sosial. Kondisi ini melahirkan interaksi sosial yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik bimbingan dan konseling. Konselor yang ada di Kota Padang tidak semuanya lahir di Kota Padang, yang memahami dan mengenal budaya di Kota Padang. Konseling, sebagai proses interpersonal yang menekankan hubungan saling percaya antara konselor dan klien, sangat dipengaruhi oleh konteks budaya. Perbedaan nilai dan norma antara konselor dan klien dapat menjadi hambatan dalam membangun empati,

memahami masalah, serta menentukan strategi intervensi (Sue & Sue, 2016; Chu et al., 2022). Dalam masyarakat seperti di kota Padang yang menjunjung nilai-nilai religius dan adat, (*yang berlafazkan adat basandi sarak sarak basandi kitabullah*) Secara harfiah memiliki makna yang dalam “adat itu berasal dari hukum agama yang mendalam dan hukum agama berasal dari kitabullah” sehingga memiliki makna konseling tidak bisa dilepaskan dari aspek budaya lokal.

Kajian terdahulu (Sukandar, 2024) menegaskan bahwa pemahaman terhadap nilai Islam dan falsafah Minangkabau menjadi dasar penting dalam praktik konseling yang relevan dengan masyarakat kota padang. Namun, masih terdapat kesenjangan antara teori kompetensi multikultural dengan praktik konseling di lapangan. Inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Banyak konselor yang secara konseptual memahami pentingnya kompetensi lintas budaya, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam praktik (Roziqi et al., 2023). Selain itu, layanan konseling di sekolah maupun lembaga umum masih cenderung menggunakan pendekatan Barat yang belum sepenuhnya berakar pada nilai-nilai lokal seperti falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Di sisi lain, keterbatasan pelatihan dan kurangnya penelitian empiris mengenai dinamika konseling lintas budaya di Kota Padang membuat tantangan ini jarang diidentifikasi secara mendalam. Inilah yang menjadi dasar utama dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang konselor di Kota Padang yang juga berprofesi sebagai guru Bimbingan dan Konseling di salah satu sekolah menengah kejuruan, diketahui bahwa pelaksanaan layanan konseling terhadap siswa yang berasal dari latar belakang budaya dan daerah yang beragam sering kali menghadapi berbagai kendala. Nota bene, sekolah kejuruan tersebut memiliki peserta didik yang datang dari berbagai kabupaten di Sumatera Barat dengan karakter budaya yang berbeda-beda. Konselor tersebut menyampaikan bahwa perbedaan budaya klien sering menimbulkan hambatan dalam komunikasi dan ekspresi emosi. Misalnya, beberapa siswa yang berasal dari daerah dengan budaya komunikasi yang cenderung tertutup enggan mengungkapkan masalah pribadi secara langsung, sementara siswa lain yang berasal dari lingkungan lebih terbuka justru lebih ekspresif. Perbedaan ini menuntut konselor untuk menyesuaikan gaya komunikasi dan pendekatan konseling secara individual.

Selain itu, tantangan juga muncul ketika dilakukan pemanggilan orang tua. Dalam beberapa kasus, orang tua dari latar belakang budaya tertentu menunjukkan sikap defensif atau enggan terlibat dalam proses konseling, karena merasa bahwa masalah anak adalah urusan pribadi keluarga yang tidak sepatutnya dibicarakan di sekolah. Sementara di sisi lain, ada juga orang tua yang justru terlalu menuntut agar sekolah “menyelesaikan” masalah anak tanpa keterlibatan mereka. Kondisi ini memperlihatkan

bahwa nilai, persepsi, dan ekspektasi keluarga terhadap layanan konseling sangat dipengaruhi oleh sistem budaya asal masing-masing.

Fenomena tersebut menggambarkan kompleksitas dinamika konseling lintas budaya di lingkungan sekolah di Kota Padang, di mana konselor tidak hanya harus memahami karakter individu siswa, tetapi juga sistem nilai, bahasa komunikasi, serta pola hubungan keluarga yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi lintas budaya bagi guru BK agar mereka mampu menjembatani perbedaan tersebut dan menciptakan hubungan konseling yang harmonis serta efektif.

Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa Kota Padang sebagai wilayah multikultural mempertemukan berbagai kelompok etnis dengan latar belakang nilai, norma, dan pola komunikasi yang berbeda-beda. Kondisi ini menuntut konselor untuk mampu memahami keanekaragaman budaya klien dalam proses konseling. Namun, hasil pengamatan dan wawancara awal menunjukkan bahwa perbedaan budaya antara konselor dan klien sering menjadi hambatan dalam membangun hubungan konseling, termasuk dalam komunikasi, pemahaman masalah, hingga penentuan strategi intervensi. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara kompetensi multikultural yang ideal dengan praktik konseling di lapangan, di mana sebagian konselor belum mampu menyesuaikan pendekatan konseling dengan nilai-nilai budaya lokal seperti falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab bagaimana perbedaan budaya antara konselor dan klien memengaruhi proses konseling di Kota Padang, faktor-faktor budaya apa saja yang memengaruhi interaksi konseling, serta bagaimana konselor menyesuaikan pendekatan konseling terhadap keragaman nilai budaya klien.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika konseling lintas budaya di Kota Padang dengan fokus pada bagaimana perbedaan budaya dapat memengaruhi proses konseling antara konselor dan klien. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor budaya yang berpengaruh terhadap komunikasi, persepsi masalah, serta harapan klien terhadap layanan konseling. Selain itu, penelitian ini bermaksud mendeskripsikan bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan konselor dalam menyesuaikan pendekatan konseling dengan nilai-nilai lokal, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kompetensi lintas budaya yang dibutuhkan dalam praktik konseling di lingkungan multikultural. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi penguatan kompetensi lintas budaya bagi konselor di Sumatera Barat.

Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan mengingat keberagaman budaya masyarakat di Kota Padang yang secara langsung mempengaruhi dinamika layanan konseling. Di tengah realitas multikultural, konselor dituntut tidak hanya memahami

karakter individu klien tetapi juga konteks sosial-budaya yang membentuk cara klien mengekspresikan masalah, mengambil keputusan, serta berinteraksi dalam proses konseling. Minimnya penelitian empiris mengenai praktik konseling lintas budaya di Kota Padang, ditambah dengan penggunaan pendekatan konseling yang masih dominan berbasis Barat dan kurang mempertimbangkan falsafah lokal, menjadikan masalah ini penting untuk diteliti secara mendalam. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kompetensi konselor, meningkatkan efektivitas layanan konseling di sekolah maupun lembaga umum, serta mendukung pengembangan kebijakan pendidikan dan pelatihan konselor yang relevan dengan kebutuhan budaya masyarakat Sumatera Barat.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif pelaku (Creswell, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna yang diberikan konselor terhadap pengalaman lintas budaya mereka.

Subjek Penelitian

Lima konselor profesional di Kota Padang dipilih secara purposive sampling dengan kriteria:

1. Minimal dua tahun pengalaman praktik atau pengalaman menjadi Guru BK(Konselor Sekolah)
2. Pernah menangani klien dari latar belakang budaya berbeda.
3. Bersedia diwawancarai secara mendalam.

Latar belakang partisipan meliputi konselor sekolah, dosen BK, dan praktisi di lembaga layanan psikologis.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi terhadap interaksi konselor-klien (dengan izin), serta studi dokumentasi terhadap pedoman layanan. Pertanyaan wawancara meliputi: (1) pengalaman konseling lintas budaya, (2) tantangan yang dihadapi, dan (3) strategi adaptasi.

Analisis Data

Analisis dilakukan dengan metode thematic analysis (Braun & Clarke, 2019) yang mencakup tahapan: transkripsi, pengkodean awal, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan validasi hasil melalui triangulasi antartpartisipan.

Validitas dan Etika Penelitian

Validitas dijaga dengan triangulasi sumber dan diskusi sejawat. Semua informan menandatangani lembar persetujuan (informed consent), dan identitas disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Pengaruh Perbedaan Budaya terhadap Proses Konseling*

Hasil wawancara yang dilakukan dengan lima konselor berkenaan dengan perbedaan budaya terhadap konseling dalam naratif berikut.

“Kalau siswa dari Minang biasanya lebih hati-hati. Mereka tidak langsung bicara inti masalah. Saya harus memutar sedikit agar mereka merasa aman dan nyaman.” (Konselor)

“Berbeda dengan klien dari Mentawai atau Batak, mereka cenderung terbuka dan apa adanya dalam berbicara. Itu sangat memudahkan, tetapi gaya komunikasinya harus saya sesuaikan juga.” (Konselor)

“Kalau saya bukan orang Minang, biasanya klien perlu waktu lebih lama untuk percaya. Mereka ingin tahu dulu apakah saya bisa memahami cara pandang mereka.” (Konselor)

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima konselor di Kota Padang, ditemukan bahwa perbedaan budaya antara konselor dan klien memberikan pengaruh nyata terhadap dinamika proses konseling. Perbedaan ini muncul sejak tahap awal membangun hubungan (rapport), ketika konselor harus menyesuaikan gaya komunikasi dengan latar budaya klien.

Beberapa konselor menyebut bahwa klien dari latar Minangkabau cenderung menampilkan sikap sopan, tertutup, dan berhati-hati dalam mengekspresikan perasaan, terutama kepada konselor yang bukan berasal dari daerah yang sama. Mereka lebih memilih menggunakan ungkapan halus, bahkan terkadang melalui kiasan. Sebaliknya, klien dari latar non-Minang atau dari daerah lain seperti Mentawai dan Batak, menunjukkan gaya komunikasi yang lebih langsung dan terbuka.

Perbedaan gaya komunikasi ini memengaruhi kedalaman eksplorasi masalah. Konselor yang tidak memahami konteks budaya klien sering kali mengalami kesulitan menggali inti persoalan karena khawatir menyinggung nilai-nilai sensitif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan proses konseling sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam membaca pola komunikasi dan konteks budaya klien.

b. *Faktor Budaya yang Mempengaruhi Komunikasi, Persepsi Masalah, dan Harapan Klien*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor budaya berpengaruh kuat terhadap cara klien memahami dan memaknai masalah. Beberapa konselor mengemukakan

bahwa klien dari latar budaya religius lebih cenderung menafsirkan permasalahan sebagai ujian atau takdir dari Tuhan. Hal ini membuat mereka lebih mengharapkan pendekatan nasihat moral dan spiritual dibandingkan strategi psikologis modern. Selain itu, norma sosial seperti konsep “malu” dan “rasa hormat” menjadi faktor penghambat keterbukaan klien. Banyak siswa enggan mengungkapkan konflik keluarga karena takut mempermalukan orang tua atau komunitasnya. Dalam wawancara, seorang konselor yang juga guru BK di sekolah kejuruan menuturkan bahwa:

“Siswa di sekolah kami berasal dari banyak daerah. Kadang mereka sulit bicara terbuka karena takut dianggap tidak sopan atau karena di rumah diajarkan untuk menutupi masalah keluarga.”

Situasi ini menggambarkan bahwa ekspresi emosi dan komunikasi klien sangat dipengaruhi oleh nilai sosial dan sistem budaya yang mereka anut. Faktor lain yang memengaruhi proses konseling adalah keterlibatan orang tua. Dalam beberapa kasus, pemanggilan orang tua justru menimbulkan resistensi, terutama bagi keluarga yang merasa masalah anak sebaiknya diselesaikan secara internal. Namun, ada pula keluarga yang berharap penuh agar pihak sekolah “menyelesaikan” masalah tanpa partisipasi mereka. Hal ini memperlihatkan variasi cara pandang keluarga terhadap peran konselor, yang didasari oleh latar budaya dan sistem nilai berbeda.

c. *Penyesuaian Pendekatan Konseling terhadap Nilai Budaya Lokal*

Untuk menghadapi tantangan tersebut, para konselor mengembangkan berbagai strategi adaptif dalam pelaksanaan konseling lintas budaya. Strategi yang paling sering digunakan adalah:

1. *Pendekatan personal berbasis budaya lokal.* Konselor memulai sesi dengan membangun kedekatan melalui percakapan ringan dan penggunaan bahasa daerah yang akrab bagi klien, agar tercipta rasa aman dan saling percaya.
2. *Integrasi nilai agama dan adat.* Banyak konselor menggunakan ayat Al-Qur'an, pepatah Minangkabau, atau kisah moral untuk menjelaskan konsep psikologis, sehingga pesan konseling lebih mudah diterima.
3. *Kolaborasi dengan keluarga dan tokoh masyarakat.* Dalam kasus tertentu, konselor melibatkan orang tua atau wali kelas untuk membantu pemahaman nilai budaya dan cara penyelesaian yang sesuai norma lokal.
4. *Fleksibilitas pendekatan.* Konselor menggabungkan teknik dari pendekatan humanistik, konseling realitas, dan konseling Islami untuk menyesuaikan dengan kebutuhan klien.

Berdasarkan temuan konselor *Penyesuaian Pendekatan Konseling terhadap Nilai Budaya Lokal* yang termuat dalam naratif wawancara berikut.

"Biasanya saya mulai dengan humor atau bahasa Minang supaya mereka lebih cair. Itu membantu membangun rapport." (Konselor)

"Saya sering pakai pepatah Minang, misalnya 'sakali aia gadang, sakali tapian barubah', untuk menjelaskan perubahan perilaku." (Konselor)

"Kalau klien religius, saya kombinasikan pendekatan konseling dengan ayat Al-Qur'an atau nilai keteladanan. Itu membuat mereka merasa dihargai." (Konselor)

"Saya kadang berdiskusi dengan wali kelas atau orang tua untuk memastikan pendekatan saya tidak bertentangan dengan adat setempat." (Konselor)

Hasil ini menunjukkan bahwa konselor di Kota Padang telah berupaya melakukan adaptasi kontekstual terhadap perbedaan budaya dalam proses konseling. Namun, mereka juga mengakui perlunya peningkatan pelatihan formal mengenai kompetensi multikultural agar pendekatan yang dilakukan lebih sistematis dan profesional. Maka terdapat beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

d. *Pengaruh Perbedaan Budaya terhadap Proses Konseling*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya antara konselor dan klien memiliki dampak langsung terhadap proses konseling, terutama dalam pembentukan hubungan awal (rapport building) dan pemahaman terhadap makna masalah yang dihadapi klien. Klien dari latar budaya Minangkabau cenderung berhati-hati dalam mengekspresikan perasaan, karena dalam norma adat Minangkabau, pengendalian diri dan kesopanan merupakan tanda kedewasaan emosional. Pola komunikasi yang tidak langsung ini seringkali menyulitkan konselor dalam memahami inti persoalan apabila mereka tidak memiliki sensitivitas budaya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Sue & Sue (2016) bahwa keberhasilan konseling sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor untuk memahami sistem nilai budaya klien. Perbedaan orientasi budaya dapat menimbulkan hambatan komunikasi dan kesalahpahaman dalam interpretasi masalah. Chu et al. (2022) juga menekankan bahwa komunikasi lintas budaya memerlukan kepekaan tinggi terhadap ekspresi verbal maupun nonverbal. Dalam konteks Padang, konselor yang mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan norma lokal cenderung lebih berhasil membangun hubungan terapeutik yang hangat dan terbuka.

e. *Pengaruh Nilai Budaya terhadap Komunikasi dan Persepsi Masalah Klien*

Budaya memiliki peran sentral dalam membentuk cara individu menafsirkan pengalaman hidup dan mendefinisikan masalah pribadi. Pada masyarakat Minangkabau, pandangan hidup "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" menjadikan agama dan adat sebagai dasar dalam menilai perilaku dan menyelesaikan

masalah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa banyak klien mengaitkan persoalan pribadi atau emosional dengan nilai religius—sebagai ujian, cobaan, atau kehendak Tuhan.

Kondisi ini mempengaruhi harapan klien terhadap konselor. Mereka tidak hanya menginginkan solusi psikologis, tetapi juga bimbingan moral dan spiritual. Hal ini memperkuat hasil penelitian *Sukandar (2024)* yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik konseling di Sumatera Barat mampu meningkatkan penerimaan dan efektivitas layanan. Dengan demikian, pendekatan konseling yang bersifat *culturally responsive*—yakni menyesuaikan intervensi dengan konteks nilai klien—menjadi keharusan bagi konselor yang bekerja di masyarakat multikultural.

Selain itu, nilai sosial seperti “malu” dan “harga diri keluarga” turut memengaruhi tingkat keterbukaan klien. Seorang konselor sekolah menyampaikan bahwa siswa sering enggan berbicara karena takut mempermalukan keluarga. Hal ini menunjukkan pentingnya *cultural empathy* dalam proses konseling. *Lestari (2023)* menegaskan bahwa komunikasi dalam budaya kolektivistik menuntut konselor untuk lebih peka terhadap pesan implisit dan simbolik yang disampaikan klien.

f. *Adaptasi Pendekatan Konselor terhadap Nilai Budaya Lokal*

Dalam menghadapi dinamika budaya yang beragam, konselor di Kota Padang mengembangkan strategi adaptasi melalui integrasi nilai lokal dan agama ke dalam praktik konseling. Strategi ini antara lain mencakup penggunaan pepatah Minangkabau dalam menjelaskan konsep psikologis, pembukaan sesi dengan doa, serta pelibatan orang tua atau tokoh masyarakat dalam penyelesaian masalah siswa.

Adaptasi ini menggambarkan penerapan *multicultural counseling competence* sebagaimana dikemukakan oleh *Ratts et al. (2016)* dan *Roziqi et al. (2023)*, yaitu kemampuan konselor untuk menggabungkan kesadaran diri, pengetahuan budaya klien, serta keterampilan adaptif dalam proses konseling. Pendekatan fleksibel yang digunakan para konselor di Padang menunjukkan bentuk praktik reflektif yang didasarkan pada sensitivitas budaya lokal.

Namun demikian, para konselor juga mengakui adanya keterbatasan dalam penerapan teori multikultural secara sistematis. Sebagian di antara mereka belum memperoleh pelatihan formal tentang konseling lintas budaya. Kondisi ini sesuai dengan temuan *Siregar (2024)* yang menyatakan bahwa pendidikan calon konselor di Indonesia masih kurang memberikan penekanan pada pelatihan praktis kompetensi multikultural. Oleh karena itu, upaya penguatan profesionalisme konselor melalui pelatihan kontekstual menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas layanan di masyarakat yang beragam.

g. *Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Kompetensi Konselor*

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, penguasaan teori konseling modern tanpa pemahaman budaya lokal dapat mengurangi keberhasilan proses konseling, terutama dalam konteks masyarakat yang religius dan kolektivistik seperti Padang. Kedua, pelatihan dan supervisi konselor perlu dirancang dengan pendekatan berbasis budaya agar lebih relevan dengan konteks Indonesia. *Yusri dan Afrida (2024)* menekankan bahwa kesadaran budaya calon konselor dapat ditingkatkan melalui pengalaman langsung, refleksi kritis, dan kolaborasi lintas budaya selama pendidikan. Dengan demikian, institusi pendidikan tinggi yang menghasilkan calon konselor perlu memasukkan experiential learning dan studi kasus lokal sebagai bagian dari kurikulum kompetensi multikultural. Selain itu, organisasi profesi seperti ABKIN berperan penting dalam menyediakan forum diskusi dan pelatihan lintas budaya agar para praktisi memiliki ruang untuk berbagi pengalaman dan memperkaya pemahaman tentang keberagaman nilai klien di berbagai daerah Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika konseling lintas budaya di Kota Padang, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- a. *Perbedaan budaya antara konselor dan klien berpengaruh nyata terhadap proses konseling.* Perbedaan nilai, bahasa, serta cara berkomunikasi menimbulkan tantangan tersendiri dalam membangun hubungan saling percaya dan keterbukaan antara kedua belah pihak.
- b. *Nilai-nilai lokal seperti adat dan agama memainkan peran penting dalam membentuk persepsi klien terhadap masalah.* Klien cenderung memandang permasalahan hidup melalui kacamata religius dan norma sosial, sehingga mereka lebih mudah menerima konseling yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan spiritualnya.
- c. *Konselor di Kota Padang telah mengembangkan berbagai strategi adaptif dalam menghadapi keberagaman budaya klien,* antara lain melalui pendekatan personal berbasis adat, penggunaan bahasa daerah, serta integrasi nilai-nilai Islam dan pepatah Minangkabau dalam proses konseling.
- d. *Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik kompetensi multikultural.* Sebagian konselor belum mendapatkan pelatihan khusus yang mendalam terkait penerapan konseling lintas budaya secara sistematis, sehingga adaptasi yang dilakukan lebih bersifat intuitif daripada berbasis model teoretis yang terstruktur.

Dengan demikian, keberhasilan konseling lintas budaya di Kota Padang sangat bergantung pada kemampuan konselor untuk menumbuhkan kesadaran budaya, memahami konteks sosial klien, serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam praktik profesionalnya. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

a. *Bagi Konselor Praktisi*

Diperlukan peningkatan kemampuan refleksi diri dan pemahaman lintas budaya agar proses konseling tidak hanya berorientasi pada teknik, tetapi juga memperhatikan sensitivitas nilai, bahasa, dan keyakinan klien. Konselor juga disarankan untuk mengikuti pelatihan konseling lintas budaya dan supervisi profesional secara berkala.

b. *Bagi Lembaga Pendidikan (Program Studi BK)*

Kurikulum pendidikan konselor hendaknya memasukkan mata kuliah dan praktik lapangan yang berfokus pada kompetensi multikultural berbasis konteks lokal. Pengalaman langsung di komunitas berbeda budaya dapat meningkatkan empati dan kesadaran sosial calon konselor.

c. *Bagi Sekolah dan Lembaga Layanan*

Kepala sekolah dan pimpinan lembaga hendaknya memberikan dukungan terhadap pelaksanaan layanan konseling yang inklusif dan berorientasi budaya. Dukungan dapat berupa penyediaan ruang refleksi budaya, pelatihan internal, atau kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan.

d. *Bagi Peneliti Selanjutnya*

Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur efektivitas model konseling berbasis nilai lokal Minangkabau. Selain itu, studi komparatif antarwilayah juga penting dilakukan untuk memperkaya model konseling lintas budaya di Indonesia.

REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Sosial dan Budaya Indonesia 2023*. Jakarta: BPS Indonesia.
- Chu, W., Leung, P., & Kim, S. (2022). A systematic review of cultural competence training for mental health providers. *International Journal of Mental Health*, 51(2), 135–149. <https://doi.org/10.1080/00207411.2021.2012398>

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lestari, D. (2023). Komunikasi nonverbal dalam konseling multikultural di Indonesia. *Jurnal Konseling Nusantara*, 9(2), 45–60. <https://doi.org/10.21009/jkn.092.05>
- Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). *Multicultural and social justice counseling competencies*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Roziqi, M. R., Hidayati, F., & Ningsih, S. (2023). Trends in multicultural counseling competence research in Indonesia (2013–2022): A bibliometric study. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 12(1), 1–14.
- Siregar, S. P. A. (2024). The correlation between counsellor competence and implementing cultural values in schools. *Journal of Islamic Education and Counseling Research (JIECR)*, 6(1), 23–31.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2016). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sukandar, W. (2024). Integrated counseling study of Islamic values and Minangkabau culture: A literature review. *Jurnal ISLAMT: Islamic Counseling and Education Studies*, 5(2), 50–65.
- Yusri, F., & Afrida, Y. (2024). The development of students' cultural awareness through Indonesian cross-cultural counseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 9(1), 14–25.